

COVID-19 DAN KEKERASAN SIMBOLIK

Syahril

Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

Contributor Email: syahril@gmail.com

Abstract

The new virus is now known as the corona virus. Corona virus is a virus that attacks the respiratory system. A disease due to viral infection is called COVID-19. The majority of cases there is a corona virus in Wuhan, China. In March 2020, the World Health Organization (WHO) announced the corona virus as a pandemic. Pandemic COVID-19 becomes much discussed worldwide. This study aims to look at the impact of social phenomenon with the presence of the corona virus through various media; both print and electronic that led to symbolic violence. The results showed that the symbolic violence is present in a variety of ways with specific objectives.

Keywords: *Corona Virus, Symbolic, Violence*

A. Pendahuluan

Virus Corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. Virus Corona adalah jenis baru dari corona virus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui.

Penyebaran kasus virus corona terus meluas ke berbagai negara di seluruh dunia. Seiring dengan itu, jumlah pasien yang dinyatakan sembuh dari virus yang awalnya menyebar di Wuhan, China, tersebut juga semakin banyak. Melansir dari peta penyebaran Covid-19, Coronavirus COVID-19 Global Cases by John Hopkins CSSE, hingga Rabu (4/3/2020) pagi, jumlah pasien yang sembuh tercatat sebanyak 48.252 orang. Sementara itu, jumlah kasus virus corona di seluruh dunia telah mencapai 92.860 kasus dengan korban meninggal sebanyak 3.162 orang. (<https://www.kompas.com>).

Semenjak virus corona Covid-19 diduga kuat telah menjangkiti masyarakat Indonesia, para pejabat publik seolah menampik kenyataan tersebut bahwa virus corona belum masuk ke Indonesia. Bahkan, pernyataan para pejabat publik itu menuai kontroversi dan sorotan khalayak. Sebut saja, pernyataan Menteri Perhubungan Budi

Karya Sumadi yang sebelum dinyatakan positif corona pasien kasus 76, ia sempat berkelakar bahwa masyarakat Indonesia kebal terhadap virus corona karena gemar makan nasi kucing. Nasi kucing adalah adalah jajanan kuliner yang berasal dari Yogyakarta, Semarang, dan Surakarta. Porsi nasi ini biasanya sedikit, dengan lauk sambal, ikan, dan tempe, lalu dibungkus daun pisang. (www.fin.co.id)

Setiap harinya ada peningkatan kasus COVID-19 yang terjadi dari angka positif, kematian hingga kesembuhan begitu pun di Indonesia. Dari politikus hingga publik figure terpapar virus yang saat ini menjadi ancaman kesehatan bagi banyak negara di dunia. Kasus Virus Corona di Indonesia per Senin Sore, 23 Maret 2020: Total Kasus Positif Jadi 579, 49 Meninggal Dunia. Juru bicara pemerintah untuk penanganan virus corona di Indonesia, Achmad Yurianto, mengumumkan update terkini soal penambahan jumlah korban. (<https://www.pikiran-rakyat.com>)

Wabah virus corona kini menjadi realitas sosial yang harus dihadapi masyarakat dunia, Dampak wabah virus corona ini menciptakan kematian (*death*), penyakit (*disease*), kurang-nyamanan (*discomfort*), kurang-puasan (*dissatisfaction*), dan kemelaratan (*destitution*). Oleh karena itulah untuk menanggulangi wabah virus corona tidak hanya dilakukan dengan intervensi dibidang kesehatan saja, tetapi harus dilakukan secara terpadu (lintas sektoral).

Dalam beberapa minggu sejak virus menyebar secara global, banyak tercatat pengalaman diskriminatif terhadap warga China atau siapa pun yang terlihat seperti orang Asia Timur, termasuk di Asia dan komunitas dengan mayoritas warga asal China. Bahkan di saat rasa simpati meningkat bagi para korban China, terutama dengan kematian "dokter whistleblower" Li Wenliang, warga dan China mengatakan rasisme dan xenophobia terkait virus terus meningkat.

Diskriminasi terhadap China dan warga asal negara itu bukan merupakan hal yang baru. Tapi berbagai cara yang telah muncul selama krisis virus corona mengungkap kompleksitas hubungan masyarakat global dengan China saat ini. 'Tidak familier di Barat, terlalu familier di Timur'. Diskriminasi terkait virus bermunculan di seluruh dunia dan melalui berbagai cara yang berbeda. Di tempat-tempat dimana orang Asia terlihat jelas sebagai kelompok minoritas, seperti di Eropa, Amerika Serikat dan Australia, sinophobia dipicu stereotip semata seperti memandang orang China sebagai kotor dan tidak beradab.

China marah menyusul pernyataan Presiden AS Donald Trump yang menyebut virus Corona covid-19 sebagai virus "China". Juru bicara kementerian luar negeri China, Selasa (17/3/2020), memperingatkan bahwa AS harus mengurus urusannya sendiri sebelum menstigmatisasi China. (<https://www.ayobandung.com>)

Komunitas China di Italia menuduh pemerintah setempat bertindak rasial karena ketakutan berlebihan terhadap wabah virus corona. Ketegangan meningkat usai 6.000 penumpang dan seribu awak kapal pesiar Costa Cruises dilarang turun saat kapal itu sedang berlabuh di Italia. Penyebabnya adalah dua penumpang yang merupakan sepasang suami istri dilaporkan sakit diduga karena terjangkit virus corona. Keduanya diketahui negatif virus corona. Dikutip dari AFP, Jumat (31/1) media massa Italia juga dianggap menulis berita yang mendiskriminasi orang-orang China terkait virus corona.

Kegiatan bisnis milik orang-orang asal China kosong, pemilik menutup tokonya dan warga negara China menjadi sasaran. serupa dengan yang terjadi dengan runtuhnya menara kembar World Trade Center di New York Islam menjadi sasaran.

Salah satu film yang menggambarkan mengenai kehidupan nyata di masyarakat adalah film Bollywood "My Name Is Khan". Peristiwa pada 11 September 2001 yakni pengeboman gedung Word Trade Center (WTC) yang banyak menyita perhatian dan simpati penduduk seluruh dunia terlebih Amerika. Kasus tersebut menimbulkan berbagai opini yang berkembang di masyarakat dunia mengenai fakta apa yang sebenarnya terjadi dibalik serangan tersebut. Film ini menceritakan mengenai kehidupan dengan perbedaan agama. Pada awalnya sebelum kejadian pengeboman *Word Trade Center* kehidupan keluarga muslim (Khan) hidup dengan bahagia namun setelah adanya pengeboman gedung WTC merupakan musibah bagi keluarga Khan. Setelah kejadian terorisme tersebut digambarkan umat Islam di Amerika dicurigai diteror dan dianggap sebagai teroris. Sam anak tiri Khan pun menjadi korban kekerasan rasial di sekolahnya hingga berujung pada kematian.

Adapun ketika virus Corona muncul, misinformasi memicu stigmatisasi terhadap kelompok yang terinfeksi. Di Australia misalnya, banyak warga Australia beretnis Cina, yang tidak terkait ataupun terpapar virus Corona, melaporkan peningkatan penggunaan istilah anti-Cina. Mereka kerap menerima cacian, baik di jalanan maupun secara online.

Jakarta, CNN Indonesia, rabu (25/03/2020), seorang mahasiswa asal Singapura menjadi korban perundungan (bully) yang dikaitkan dengan penyebaran virus corona di London, Inggris. Jonathan Mok mengatakan ia menjadi korban perundungan karena rasial yang berasal dari Asia. <https://www.cnnindonesia.com/> Melansir Mamamia.com.au, anak-anak keturunan China di Australia dibully karena virus corona, Kamis (30/01/2020).

Menurut SEJIWA (2008), aspek-aspek bullying meliputi bullying fisik, contohnya menampar, memukul, menjambak, menendang, dan merusak; bullying verbal, contohnya mengejek, menghina, mencela, menebar gosip, fitnah, menuduh, dan menyoraki; dan bullying mental/psikologis, memandang sinis seseorang, mengucilkan, mendiamkan, dan mencibir.

Hal ini bisa dilihat dari berbagai pemberitaan di media mengenai reaksi masyarakat saat ada warga Indonesia positif terjangkit virus corona. Misalnya, ada masyarakat yang mulai membatasi kontak sosialnya untuk tidak menggunakan angkutan umum, transportasi online, dan menghindari berinteraksi di ruang sosial tertentu (seperti pasar dan mall) karena khawatir tertular virus corona.

Prasangka masyarakat ini tentu memiliki alasan logis. Sebab dalam perspektif epidemiologi, terjadinya suatu penyakit dan atau masalah kesehatan tertentu disebabkan karena adanya keterhubungan antara pejamu (host) - dalam hal ini manusia atau makhluk hidup lainnya, penyebab (agent) - dalam hal ini suatu unsur, organisme hidup, atau kuman infeksius yang dapat menyebabkan terjadinya suatu penyakit, dan lingkungan (environment) - dalam hal ini faktor luar dari individu yang dapat berupa lingkungan fisik, biologis, dan sosial. Kenneth J. Rothman dkk. (2008) dalam buku "Modern Epidemiology" menjelaskan bahwa kondisi keterhubungan antara pejamu, agen dan lingkungan adalah suatu kesatuan yang dinamis yang jika terjadi gangguan terhadap keseimbangan hubungan diantaranya, inilah yang akan menimbulkan kondisi sakit.

Berawal dari prasangka, akhirnya dapat muncul sikap diskriminasi. Sikap diskriminasi yang paling nyata terjadi berupa kekerasan simbolik. Misal, saat individu X berada di ruang sosial tertentu tiba-tiba melihat ada individu Y yang berada di dekatnya bersin-bersin dan batuk, individu X tiba-tiba segera menjauh karena merasa khawatir individu Y terjangkit virus corona. Padahal individu Y hanya mengalami flu biasa. Sikap

diskriminasi lainnya lagi, seperti tidak mau menolong orang lain secara kontak fisik dengan orang yang diduga terjangkit virus corona (Republika.co.id).

B. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kebiasaannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. (Rahmat, 2019). Proses pengumpulan data menggunakan metode observasi terhadap objek penelitian yang berhubungan dengan yang diteliti, wawancara yang dimulai dari mendengarkan, menyusun kata, dan meringkas hasil wawancara tanpa menghilangkan substansi informasi yang disampaikan oleh informan (Byrne, 2001). Telaah dokumen yang dilakukan untuk memperoleh data pada objek penelitian yang didukung dengan kajian kepustakaan, selain itu penelitian ini juga menggunakan data sekunder yaitu data yang bersumber dari website atau internet (Sekaran, 2006). Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan menggunakan reduksi data.

C. Hasil dan Pembahasan

Bourdieu melihat bahasa sebagai sebuah instrumen dominasi. Para filsuf 'linguistik' seperti Austin mengakui bahwa beberapa bentuk bahasa dapat ditafsirkan sebagai tindakan manusia. Contoh: 'saya memberi kamu uang'. *Speech-acts* seperti ini Austin menyebutnya sebagai ungkapan performatif yang memiliki; 'suatu makna' dalam sebuah bahasa; suatu 'kekuatan *illocutioner*', yakni apa yang *dilakukan* pembicara ketika berbicara. 'pintu itu terbuka' dapat berarti 'tutup pintu itu; dan suatu 'kekuatan *perlocutioner*' atau efek-efek berbicara. Pendengar mungkin akan menjadi marah terhadap pembicara ketimbang menuruti perintah implisitnya. Baginya 'ungkapan-ungkapan performatif' Austin hanyalah contoh dari sifat dasar bahasa sebagai satu keseluruhan. 'Tanda-tanda' linguistik bukanlah sekedar simbol-simbol untuk dipahami dalam beberapa pengertian intelektual. Mereka adalah simbol kultural (seperti tongkat kekuasaan, rambut

palsu, atau jubah) yang menuntut agar penggunaanya dipercaya atau dipatuhi. Bahasa merupakan bagian dari sebuah aktivitas dimana sebagian orang mendominasi sebagian lainnya. Komponen kekuasaan menurut Bourdieu adalah sebagai hal yang sentral. Status, gaya, cara berbicara adalah hal yang satu dan sama.

Konsep *kekuasaan simbolis* yang dikembangkan (Bourdieu, 2010c) berdasarkan bentuk-bentuk modal yang tidak bisa direduksi menjadi sekedar modal ekonomi saja. Modal akademis misalnya, diukur melalui gelar yang diperoleh lewat pendidikan formal sedangkan modal linguistik diukur sesuai kompetensi yang dimiliki oleh agen dalam relasinya dengan pasar linguistik spesifik tempat dimana pertarungan relasi-relasi kuasa yang tidak disadari. Melalui esai-esai Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (1995) memuat analisis yang ketat tentang berbagai penggunaan modal bahasa di dalam berbagai bentuk pasar linguistik.

Secara bergantian, Bourdieu menggunakan sebutan “kuasa simbolik”, “dominasi simbolik”, dan “kekerasan simbolik” untuk menunjuk hal yang sama (bdk. Hallet 2003: 36; Thompson 1995: 23). Beragam sebutan ini digunakan Bourdieu untuk menekankan aspek yang berlainan dari gejala yang tunggal, yaitu salah-pengenalan habitus terhadap realitas yang semena sebagai absah dan terberi.

Konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*) milik Pierre Bourdieu berangkat dari pemikiran adanya struktur kelas dalam formasi sosial masyarakat yang merupakan sebuah seperangkat jaringan yang secara sistematis berhubungan satu-sama lain dan menentukan distribusi budaya (*cultural*) dan modal ekonomi (*economic capital*). Kekerasan Simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ ras/ suku/ gender tertentu. Secara bergantian Bourdieu menggunakan istilah ‘kekerasan simbolik’ (*symbolic violence*), ‘kuasa simbolik’ (*symbolic power*) dan ‘dominasi simbolik’ (*symbolic dominance*) untuk merujuk hal yang sama. Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai ‘kuasa untuk menentukan instrumen-instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena – tapi yang kesemenaannya tidak disadari’ Dalam arti inilah kuasa simbolik merupakan ‘kuasa untuk merubah dan menciptakan realitas yakni mengubah dan menciptakannya sebagai diakui dan dikenali secara absah’ (Bourdieu: 1995: 168).

Inti penggunaan kekerasan simbolik adalah 'tindakan pedagogis'. Ini adalah pemaksaan arbitraritas budaya, yang di dalamnya terdapat tiga mode: *pendidikan yang tersebar luas (diffuse education)*, yang terjadi dalam interaksi dengan anggota bangunan sosial (satu contoh mungkin adalah kelompok umur informal); *pendidikan keluarga*, yang berbicara untuk dirinya sendiri, dan *pendidikan institusional* (misalnya ritual inisiasi, di satu sisi atau sekolah, di sisi yang lain). Kekuatan simbolis agen pendidikan - kapasitasnya berhasil mendoktrinasi makna - merupakan fungsi dari 'beban'-nya yang ada di dalam struktur relasi kekuasaan.

Kekuasaan dan kekerasan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Modal simbolik merupakan media yang mengantarkan hubungan antara kekuasaan dan kekerasan tersebut. Ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya yang ditujukan kepada pihak lain yang memiliki kekuasaan yang lemah, maka pihak lain tersebut akan berusaha mengubah tindakan-tindakannya. Hal ini menunjukkan terjadinya kekerasan simbolik melalui peran modal simbolik (Martono, 2012:39).

Penerapan kekuasaan secara simbolik dengan menggunakan berbagai cara seperti halnya melalui kekerasan baik dari segi intelektual, sosial, politik, budaya, maupun perekonomian. Kekuasaan simbolik juga berdasar kepada suatu alat atau instrumen berupa modal seperti modal sosial, modal budaya, dan khususnya yaitu modal simbolik, yang memiliki relasi kuat dengan penerapan kekuasaan simbolik.

Suatu identitas, atribut, serta praktek sosial dapat disebut sebagai bentuk kekerasan simbolik jika hal tersebut disalahkenali sebagai sesuatu yang absah dan terberi serta kemampuan untuk menjamin terjadinya kesalah-kenalan tersebut disebut kuasa. Kesalahkenalan tersebut merupakan hal yang "dipaksakan" secara halus untuk memahami suatu realitas sehingga ada pihak tertentu yang lebih diuntungkan sementara ada pihak lain yang dirugikan. (Pierre Bourdieu, 2011: 111-112) Kesalah kenalan tersebut dimungkinkan oleh habitus sebagai sistem skema produksi praktek sekaligus sistem skema persepsi dan apresiasi atas praktek. (Pierre Bourdieu, 2011: 174). Persepsi yang dibentuk oleh habitus menjadikan dunia sosial yang ditempati oleh agen sebagai realitas sosial yang sudah terbukti dengan sendirinya.

Kemampuan untuk mengonstruksi realitas dunia sosial sebagai sesuatu yang terberi ini oleh Bourdieu disebut sebagai kuasa simbolik. Kuasa simbolik ini bekerja

melalui tatanan gneoseological, yaitu pemaknaan yang paling dekat dengan dunia sosial (Pierre Bourdieu, 1991: 166), untuk menyembunyikan suatu relasi kuasa yang membentuk persepsi tersebut. Pemaknaan ini, yang menyembunyikan suatu relasi kuasa di baliknya, disusun oleh suatu sistem simbol yang memiliki kegunaan tidak hanya sebagai sarana komunikasi, namun juga sebagai sarana dominasi dikarenakan sistem simbol tersebut dideterminasi oleh relasi kuasa yang tersembunyi di baliknya. Berkaitan dengan relasi struktur serta relasi kuasa yang mendeterminasi sistem simbol, Bourdieu memilah sistem simbol menjadi tiga bagian (Fauzi Fashri, 2014: 119-120; Pierre Bourdieu, 1991: 164-168). Pertama, sistem simbolik sebagai struktur-struktur yang membentuk (*structuring structures*), yaitu menunjuk pada cara-cara untuk mengetahui dan mengonstruksi dunia objektif (struktur sosial) dengan sistem simbol, yang memiliki signifikansi atas objektivitas makna sebagai persetujuan atau konsensus dari para subjek pembentuk struktur sebagai penafsir atas realitas.

Kedua, sistem simbolik sebagai struktur-struktur yang dibentuk (*structured structures*), yaitu sistem simbolik sebagai semesta tanda yang dihubungkan dengan makna struktur terdalam (bahasa atau budaya versus diskursus atau perilaku), yang berfungsi secara simultan sebagai instrumen komunikasi dan instrumen pengetahuan, yang memiliki target akhir berupa integrasi sosial. Ketiga, sistem simbolik sebagai instrumen dominasi, yaitu sebagai semesta tanda yang diproduksi oleh sistem simbolis sebagai penyatu bagi kelompok-kelompok dominan untuk menanamkan kode-kode pemahaman dan perilaku mereka kepada kelompok-kelompok yang didominasi. Akhirnya, kelompok yang didominasi, dikarenakan tidak dilengkapi dengan habitus (kebiasaan) serta modal kultural yang mumpuni—yang memungkinkan mereka menciptakan kode simbolik sendiri—secara sukarela menerima perbedaan jenjang sosial yang diproduksi oleh kelompok dominan sebagai sesuatu yang terberi. Bersenjatakan sistem simbolik, kelompok dominan menanamkan habitusnya dalam struktur sosial hanya untuk kepentingan pribadi saja baik yang bersifat ekonomi, kultural, sosial, maupun simbolik. Dengan demikian, sistem simbolik sebagai instrumen dominasi merepresentasikan fungsi politis tertentu.

Mengetahui cara sistem simbolik dapat menjadi instrumen dominasi mengandaikan pengetahuan untuk membedakan mana kelompok dominan dan mana kelompok subordinat. Perbedaan ini dapat diketahui dari penguasaan modal sebagai alat

produksi dan reproduksi habitus. Kelompok dominan mendominasi tidak saja habitus dalam suatu struktur sosial. Kelompok dominan mendominasi sebagian besar modal dalam berbagai bentuknya—modal ekonomi, modal kultural, modal sosial, dan modal simbolik dalam struktur sosial. Dengan penguasaan modal ini serta tingkat otonomi suatu ranah, maka suatu agen dapat menguasai ranah tersebut dengan mudah.

D. Penutup

Memahami kekuasaan dan kekerasan simbolik meniscayakan pemahaman kita akan peran bahasa sebagai sistem simbol. Selain berperan sebagai alat komunikasi dalam memahami dan menyampaikan pikiran serta perasaan antar manusia, bahasa memiliki peran laten yang seringkali tidak disadari, yaitu sebagai praktik kekuasaan. Dengan menggunakan simbol-simbol bahasa, ideologi yang terdapat dibaliknya dapat disemaikan perlahan-lahan secara tidak kentara. Tidak hanya terdiri dari sekumpulan kata-kata yang bermakna bagi pemahaman, lebih jauh bahasa dapat dijadikan sebagai instrumen kekerasan untuk mendapatkan legitimasi dan memperebutkan kesempatan mendefinisikan realitas.

Seseorang atau kelompok dengan kekuasaan simbolik dapat mengendalikan simbol dan mengonstruksi realitas melalui tata simbol tersebut. Mereka berada pada posisi tertinggi dalam strata sosial karena kepemilikan mereka akan modal ekonomi dan budaya serta kedua modal lainnya. Mereka adalah kelas menengah masyarakat, seperti karyawan, wiraswasta, dan pengusaha. Mereka adalah para buruh pabrik, buruh tani, dan pekerja dengan upah kecil individu, kelompok atau masyarakat patuh mengikuti mobilisasi simbolik tersebut. Ketika mereka menerima begitu saja, tidak menyadari pemaksaan yang ditanamkan lewat simbol tersebut, maka pada saat itu praktik kekuasaan simbolik bekerja. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk menggiring mereka yang didominasi mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan yang mereka yang mendominasi.

Kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang paling halus. Kekerasan ini bekerja melalui bahasa. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk menggiring mereka yang didominasi mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan yang mereka yang mendominasi. Dalam

menyembunyikan dominasinya, kekuasaan simbolik menggunakan cara-cara yang sangat halus agar tidak dikenali. Karena begitu halusnya praktik dominasi yang dijalankan, korban tidak menyadari bahwa yang terjadi adalah praktik kekuasaan. Alih-alih menolak, korban bahkan menerima praktik dominasi tersebut. Pada saat seperti itu, korban mengalami apa yang diistilahkan Bourdieu dengan kekerasan simbolik.

Referensi

- Bourdieu, Pierre, 1971. 'Intellectual Field and Creative Project', dalam M. F. D. Young (ed), *Knowledge and Control: New Directions in the Sociology of Education*, London, Collier-Macmillan.
- Bourdieu, Pierre, 1983. "The Philosophical Institution", terj. dari bahasa Prancis oleh Kathleen McLaughlin, dalam Alan Montefiore (Ed.), *Philosophy in France Today*, (Cambridge: Cambridge University Press).
- Bourdieu, Pierre, 1984. *Distinction: a Social Critique of the Judgement of Taste* (Cambridge-MA: Harvard University Press).
- Bourdieu, Pierre, 1986. "The Forms of Capital", terj. dari bahasa Jerman oleh Richard Nice, dalam J.G. Richardson (Ed.), *Handbook for Theory and Research for the Sociology of Education*, (New York: Greenwood Press).
- Bourdieu, Pierre, 1990. *Homo Academicus*, terj. dari bahasa Prancis oleh Peter Collier, (Stanford: Stanford University Press).
- Pierre Bourdieu, 1991. *Language and Power*, Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre, 1992. *The Logic of Practice*, terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice, (Stanford: Stanford University Press).
- Bourdieu, Pierre, 1993a. "Concluding Remarks: For a Sociogenetic Understanding of Intellectual Works" terj. dari bahasa Prancis oleh Nicole Kaplan, Craig Calhoun, dan Leah Florence, dalam Calhoun dkk. (Ed.), (1993).
- Bourdieu, Pierre, 1993b. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*, diedit oleh Randal Johnson, (Cambridge: Polity Press).
- Bourdieu, Pierre, 1994. *In Other Words*, terj. dari bahasa Prancis oleh Matthew Adamson, (Cambridge: Polity Press), ed. revisi.
- Bourdieu, Pierre, 1995a. *Outline of A Theory of Practice*, terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice, (Cambridge: Cambridge University Press).
- Bourdieu, Pierre, 1995b. *Language and Symbolic Power*, terj. dari bahasa Prancis oleh Gino Raymond & Matthew Adamson, (Cambridge: Polity Press), cet. 4.
- Bourdieu, Pierre, 1996. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. Dari bahasa Prancis oleh Richard Nice, (London: Routledge).

- Bourdieu, Pierre, 1977. *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press; diterbitkan di Prancis 1972).
- Bourdieu, Pierre, 1998. *Acts of Resistance: Against the Tyranny of the Market*, terj. Dari bahasa Prancis oleh Richard Nice, (New York: The New Press).
- Bourdieu, Pierre, 2010a. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bourdieu, Pierre, 2010b. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bourdieu, Pierre, 2010c. *Arena Produksi Kultural*, ter. dari bahasa Inggris oleh Yudi Santosa, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, Pierre, 2011. *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*, terj. Ninik Rohani Sjams, Bantul: Kreasi Wacana.
- Fauzi Fashri, 2014. *Menyingkap Kuasa Simbolik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Thompson, John B., 1983, *Critical Hermeneutics: A Study in the Thought of Paul Ricoeur and Jürgen Habermas*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thompson, John B., 1995, "Editor's Introduction", dalam Bourdieu (1995).

